

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gigi bagi seorang anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Fungsi gigi sangat diperlukan dalam masa kanak-kanak yaitu sebagai alat pengunyah, membantu dalam berbicara, keseimbangan wajah, penunjang estetika wajah anak dan khususnya gigi sulung dapat digunakan sebagai pedoman pertumbuhan gigi permanen (Worang dkk, 2014). Gigi salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka. Mengingat kegunaannya yang demikian penting, maka akan menjadi alasan prioritas untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut (Igusti, 2016). Salah satu kesehatan gigi dan mulut yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan dan perkembangan gigi. Tidak sedikit ditemukan kasus pada anak yang mengalami gangguan erupsi gigi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pertumbuhan gigi (Putri, 2022).

Ibu memiliki peranan dalam tumbuh kembang anak, termasuk pada pertumbuhan gigi anak, namun pada kenyataannya ibu sering kurang peduli pada pertumbuhan gigi anaknya (Pratiwi dkk, 2014). Pengetahuan orang tua sangat penting untuk membentuk perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan ini dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan

rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Dewi, 2015).

Usia yang sangat rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah anak sekolah dasar yaitu pada usia 7 – 8 tahun, oleh karena itu orang tua perlu tahu pendidikan Kesehatan gigi dan mulut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya masalah pertumbuhan dan perkembangan gigi anak, agar anak terhindar dari penyakit gigi dan mulut, misalnya karang gigi, karies gigi, dan radang gusi (Dewi, 2015).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan yang harus diperhatikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan persentase masalah gigi dan mulut sebesar 57,6 % (Kemenkes, 2018). Secara khusus, prevalensi persistensi gigi di Yogyakarta adalah bagian dari masalah ini, di mana banyak anak mengalami gigi susu yang tidak tanggal pada waktunya sehingga mengakibatkan gigi tetap tumbuh bersamaan dengan gigi susu yang masih ada. Hal ini seringkali diperburuk oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Persistensi merupakan penyakit gigi dan mulut yang menjadi salah satu kelainan yang banyak dialami masyarakat Indonesia khususnya anak-anak usia 7 – 8 tahun. Karena pada usia tersebut, adalah masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis. Pada masa ini banyak masalah rongga mulut yang timbul misalnya gigi berlubang, persistensi, gigi yang tidak bisa menembus gusi mengakibatkan pembengkakan. Gigi

seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya, akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan. Kondisi ini sangat rawan karena akibat pertumbuhan gigi yang tidak normal dapat menimbulkan kelainan (Zahara 2019). Adapun penyebab terjadinya persistensi gigi antara lain, ankilosis, resorpsi akar gigi sulung yang lambat, *hypotiroidism*, kekurangan nutrisi, kelainan genetik seperti *cleidocranial dysplacia*, ataupun karena posisi benih gigi permanen yang abnormal. Persistensi gigi ini hanya terjadi pada masa pergantian geligi yang dapat mengakibatkan terganggunya erupsi gigi permanen. Bila terjadi gangguan pada erupsi gigi permanen maka dapat menimbulkan maloklusi, gangguan estetik, dan gangguan otot pengunyahan (Siagian, 2004).

Sekolah Dasar Negeri Tegalrejo III adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah dasar bertempat di Kricak, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta, dengan kode pos 55242. Alasan memilih SDN Tegalrejo III yaitu lokasi yang strategis dan terjangkau oleh peneliti, dekat dengan klinik atau tempat pelayanan kesehatan. SDN Tegalrejo III juga sering melakukan kerjasama dengan pihak kampus Jurusan Kesehatan Gigi, namun demikian sekolah dasar tersebut masih terdapat permasalahan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan lembar kuesioner dan pemeriksaan rongga mulut pada anak usia 7 – 8 tahun di SDN Tegalrejo III dengan hasil, diantaranya: 40% orang tua memiliki pengetahuan sangat baik tentang pertumbuhan gigi pada anak, 60% orang tua memiliki

pengetahuan kurang baik tentang pertumbuhan gigi pada anak. Hasil survei lainnya adalah 70% anak pernah mengalami persistensi, 20% anak tidak pernah mengalami persistensi dan 10% anak sedang mengalami persistensi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua terhadap pertumbuhan gigi dan kejadian persistensi pada anak usia 7 – 8 tahun di SDN Tegalrejo III.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dan kejadian persistensi pada anak usia 7 – 8 tahun?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi dan kejadian persistensi pada anak usia 7 – 8 tahun.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi
- b. Diketahui kejadian persistensi pada anak usia 7 – 8 tahun.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pada upaya promotif untuk mengetahui tentang pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan pada gigi anak usia 7 – 8 tahun.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi dan kejadian persistensi pada anak.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi perhatian dan tambahan pengetahuan orang tua terutama mengenai pertumbuhan gigi dan kejadian persistensi pada anak usia 7 – 8 tahun.

### b. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian kesehatan khususnya dibidang kesehatan gigi dan mulut serta hasilnya dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

### c. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perencanaan pembuatan program penyuluhan yang ditujukan untuk orang tua tentang pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut, khususnya tentang kasus persistensi yang sering terjadi pada anak anak.

## **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan studi Pustaka yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh:

1. Setiawaty (2020) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Orang Tua Tentang Pergantian Gigi Sulung Dan Faktor Sosial, Budaya Dengan Tingkat Kejadian Persistensi Gigi Sulung Pada Anak

di Kota Parepare” persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti kejadian persistensi, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2020 di Kota Pare Pare dengan menggunakan metode penelitian *observasional analitik* dan memiliki kriteria penelitian yang spesifik seperti: faktor sosial dan budaya dengan sasaran UKGS di Luginasari.

2. Nurhayati (2016) dengan judul ”Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Pada Gigi Anak Di UKGS Luginasari Kota Bandung” persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti kejadian persistensi dengan metode penelitian *deskriptif*, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang di teliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016 di Kota Bandung tidak membahas pengetahuan tentang pertumbuhan gigi, hanya pengetahuan tentang persistensi saja.